

ANALISIS DIKSI PIDATO KEMENANGAN PRESIDEN JOE BIDEN

Gilang Bagaskoro

Alumni Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Studi Budaya
Universitas Sumatera Utara, Medan.

gilangbagaskoro@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berisi kajian tentang analisis diksi yang digunakan dalam pidato kemenangan Joe Biden. Secara semantik, pidato tersebut dikaji untuk meneliti apakah terdapat diksi unik yang digunakan oleh dalam situasi tertentu. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif. Dari analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa dalam pidato Joe Biden, terdapat data yang sesuai dengan kriteria penelitian. Dengan konotasi menjadi jenis diksi yang paling banyak digunakan olehnya. Ciri bahasa oleh laki-laki yang ditemukan dalam penelitian ini mengalami perubahan dan penyesuaian karena konteksnya adalah monolog berupa pidato dan bukan dialog.

Kata kunci: *Diksi, Joe Biden, Pidato*

A. PENDAHULUAN

Bahasa dianggap sebagai komponen terpenting dalam komunikasi dengan makna sebagai hadiah. Definisi umum yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dapat menjelaskan konsep bahasa yang secara luas dianggap relevan bagi kebanyakan orang. Leech (1993: 47) menyatakan bahwa bahasa memang memiliki fungsi informatif, selain fungsi ekspresif, direktif, estetis, dan fatis. Jika pendapat ini ditelaah secara mendalam, dapat diketahui bahwa fungsi utama suatu bahasa adalah sebagai sarana penyampaian informasi. Selain itu, fungsi khusus lain dari bahasa adalah sebagai alat politik. Aliran pemikiran postmodernisme menganggap bahwa fungsi ini dianggap menonjol.

Menurut Habermas (dalam Latif dan Ibrahim, 1996:16) bahwa proses sosial tidak hanya menyangkut praksis kerja, tetapi juga praksis komunikasi. Dalam dua hubungan ini, penggunaan kekuasaan tidak hanya sebatas penguasaan alat-alat teknis dan produksi sosial, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah usaha-usaha untuk memanipulasi sistem produksi ideasional. Dalam kehidupan bernegara, ketiga fungsi bahasa itu tertuang dalam berbagai wacana kenegaraan, baik dalam media massa, elektronik, bahkan media sosial internet. Habermas dengan jelas menyimpulkan bahwa bahasa adalah alat kekuasaan. Aspek lain seperti properti dan fungsi, sebenarnya bisa lebih dari satu fungsi, bahkan tidak cukup detail untuk memahami bahasa.

Ada banyak definisi lain putdikemukakan oleh para ahli bahasa, salah satu definisi yang dikemukakan oleh Noam Chomsky (1957: 13), bahwa bahasa adalah seperangkat kalimat (terhingga atau tak terhingga), masing-masing berhingga panjangnya dan dikonstruksikan dari satu set elemen berhingga.

Griffiths (2006) mendefinisikan semantik sebagai "Studi tentang makna kata dan makna kalimat, yang diabstraksikan dari konteks penggunaan, adalah subjek deskriptif". Teori ini menjelaskan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna kata dan makna kalimat yang dilihat dari konteks penggunaannya. Seperti yang dinyatakan oleh Leech (1989: IX), "Semantik adalah pusat studi komunikasi; dan ketika komunikasi menjadi faktor yang semakin penting dalam organisasi sosial, kebutuhan untuk memahaminya menjadi semakin mendesak. Semantik juga merupakan pusat studi tentang proses pikiran-pikiran manusia, kognisi dan konseptualisasi.

Semantik telah berkembang dan menjadi kajian utama yang digunakan sebagai acuan untuk memahami makna dalam kata, kalimat, frasa, atau kombinasi konsep yang menjadi bentuk teks. Faktor terpenting yang menjadikan semantik penting dan layak dipelajari adalah karena makna erat kaitannya dengan komunikasi. Hal ini terkait dengan proses memahami sifat makna dengan melibatkan kemampuan mental untuk meningkatkan persepsi dan penalaran.

Diksi adalah rangkaian kata yang digunakan pengarang untuk mencapai ketepatan makna, guna menyampaikan makna dalam bentuk yang lebih menarik. Tidak hanya menekankan akurasi, pilihan diksi juga mengedepankan kesesuaian kata dengan kontestasi dan situasi. Menurut Keraf (2009), diksi adalah penggunaan kata-kata yang secara akurat mewakili pikiran dan perasaan yang ingin disampaikan dalam pola kalimat berdasarkan situasi dan rasa nilai suatu kelompok orang, pendengar atau pembaca.

Kata yang dipilih harus dapat diterima dan tidak bertentangan dengan kepentingan pendengar. Masyarakat menginginkan setiap perkataan yang digunakan sesuai dengan norma dan situasi yang dihadapi masyarakat karena terikat oleh berbagai norma. Ketepatan pemilihan kata atau kesesuaian kata tergantung pada maknanya karena dapat menimbulkan berbagai makna jika tidak sesuai. Selain itu, penulis atau pembicara harus tahu dengan siapa dia berbicara. Salah satu cara untuk menjaga keakuratan kata adalah dengan memperhatikan kesinambungan pilihan kata.

Sebuah karya yang ringkas, dan juga bisa menyenangkan serta dapat menarik perhatian pembaca. Ketepatan penggunaan diksi akan memudahkan dalam menyampaikan makna atau gagasan, salah satunya melalui spesialisasi kata. Spesialisasi dalam memilih kata merupakan upaya untuk menyampaikan makna yang lebih rinci. Salah satunya melalui peran diksi indra, yaitu diksi khusus yang berkaitan dengan tanggapan yang diterima oleh indera manusia yang meliputi indra penglihatan, indra peraba, indra pendengaran, indra penciuman, dan indra perasa.

Penggunaan bahasa dalam tuturan seringkali bersifat persuasif, yang bertujuan untuk mempengaruhi, mengajak, dan memberikan kepercayaan kepada khalayak tentang sesuatu atau kegiatan. Dalam produksi pidato, seseorang membuat pidato yang tidak hanya disusun. Namun perlu melihat sosial budaya yang ada, agar kedepannya pernyataan yang ditawarkan dapat diterima.

Dengan memahami sosiokultural suatu masyarakat sebagai tujuan, tuturan tersebut akan mengarah pada penerimaan yang utuh dan berimplikasi pada pemahaman pembaca atau pendengarnya. Pidato adalah cara mengungkapkan

pikiran seseorang dalam kata-kata yang disusun dan disampaikan di depan umum. Crystal (1985) mengungkapkan pendapat ini dengan sangat jelas dan masuk akal. Sedangkan menurut kamus Oxford (2017), pidato adalah ekspresi atau kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan mengartikulasikan suara. Biasanya pidato disampaikan oleh orang-orang penting dalam situasi formal.

Idealnya, teori-teori linguistik mampu menjelaskan dan mengeksplorasi penggunaan kreatif bahasa yang diciptakan oleh proses kognitif pengguna bahasa, bahkan dalam bentuk inkarnasi yang menentang aturan umum dalam disiplin linguistik, yang sebagian besar terjadi diproses semantik, dalam hal ini pidato. Sebagai objek dengan kaidah gramatikal yang berbeda, tuturan menjadi fokus kajian linguistik karena keabstrakan yang melekat pada tuturan itu sendiri, penutur dapat membawa ciri kebahasaannya sendiri dalam bertutur dan mengabaikan kaidah gramatikal. Jika dibawa lebih jauh ke tataran semantik, yang terkandung dalam tuturan adalah pola konseptual yang tampak di permukaan dan disampaikan oleh struktur komunikasi yang berbeda dengan kaidah-kaidah linguistik standar dan fungsi-fungsi dalam kaidah gramatikal.

Teori kontekstual semantik pertama kali diperkenalkan oleh J.R. Firth pada tahun 1930 bahwa makna sebuah kata terikat pada lingkungan budaya dan pada tingkat yang lebih rendah dengan ekologi linguistik dan ekologi pengguna bahasa tertentu. Inilah sebabnya mengapa ruang lingkup dan standar penafsiran makna bisa sangat luas dan beragam. Lingkungan, tingkat pendidikan, faktor gender mempengaruhi perbedaan tersebut.

Berfokus pada penggunaan diksi yang dipelajari secara semantik dalam pidato, eksistensialisme juga merupakan bagian dari pembicara dalam menggunakan hak untuk menggunakan diksi dalam keberadaannya dan bertanggung jawab atas kehendak bebasnya untuk membawa kekuatan dalam komunikasi, bisa berupa posisi atau kebebasan berbicara.

Pidato dalam hal jumlah yang dihasilkan, banyak ahli mengatakan bahwa wanita menghabiskan lebih banyak kata daripada pria. Bahkan Louann Brizendine (2006) dalam bukunya *Female Brain* mengatakan bahwa seorang wanita dapat menghabiskan sekitar 20.000 kata per hari sedangkan pria hanya menggunakan sekitar 7.000 kata. Kesesuaian tersebut secara garis besar menjelaskan bahwa meskipun orang tumbuh dalam lingkungan yang sama, mereka tetap memiliki bahasa yang berbeda karena pengalaman yang mereka miliki berbeda. Kasus ini jelas ditemukan dalam kehidupan sosial, misalnya situasi yang juga terjadi pada anak kembar. Meskipun mereka tumbuh bersama, ciri-ciri bahasa dan referensi linguistik mereka tetap berbeda.

Di sisi lain, bahasa merupakan cerminan penutur yang dapat memberikan identifikasi seperti: karakter dan perilaku seseorang hanya melalui bahasa yang digunakannya. Begitu juga dengan fenomena ini terjadi pada Presiden Amerika Serikat yang terpilih dan memenangkan pemilu serta membuat pidato kemenangan pada November 2020, Joe Biden. Ketika dia mengungkapkan pandangannya dalam pidato kemenangan, terlihat jelas signifikansi dalam karakteristik penggunaan bahasanya. Joe Biden tampak santai dan seolah memiliki kekuatan dalam berbicara. Pada kesempatan dan situasi ini terlihat ciri

khas dalam bertutur, baik dari pemilihan diksi atau leksikal dan unsur kebahasaan lainnya.

Dengan demikian, dapat diidentifikasi penggunaan diksi dalam tuturannya terkait dengan penerapan nilai-nilai gender. Secara semantik dalam penggunaan diksi dalam tuturannya dapat dipelajari dari segi makna yang ia terapkan karena melekat pada penutur. Sampai saat ini para ahli hanya dapat menemukan penggunaan jumlah kata dan jenis kata, sedangkan penggunaan bentuk ekspresif bahasa lainnya, terutama penggunaan diksi dalam tuturan masih belum dikaji.

Dari aturan tata bahasa penulisan, masih banyak yang dapat dibuat dalam bentuk studi. Penelitian ini menyelidiki diksi dalam pidato kemenangan Joe Biden. Pidato tersebut diucapkan olehnya dengan situasi dan posisi kemenangan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti memutuskan untuk memberikan judul penelitian ini sebagai “Analisis Diksi Pidato Kemenangan Presiden Joe Biden”.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan data berupa teks dalam transkrip pidato. Penelitian ini hanya berfokus pada pidato Joe Biden. Penelitian ini juga menggunakan prinsip analisis isi kualitatif, yaitu suatu metode untuk memahami pesan simbolik suatu objek penelitian dengan memperhatikan konteksnya. Pesan simbolik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aspek gender dari diksi dalam transkrip tuturan, sedangkan konteks adalah latar situasi penutur. Analisis isi dalam penelitian menggunakan kesimpulan (atau poin makna lain) dari teks yang dapat ditiru dan valid dengan memperhatikan konteksnya. Peneliti menyimpulkan berdasarkan teori berfokus pada deskripsi dan interpretasi, dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berkaitan dengan studi dokumen, yaitu studi yang berfokus pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan dapat diterbitkan catatan, transkrip, buku teks, surat kabar, majalah, surat, film, buku harian, manuskrip, dan artikel.

C. PEMBAHASAN

Analisis Pidato Kemenangan Joe Biden

Jenis diksi pada kedua tuturan tersebut dianalisis terlebih dahulu untuk mengetahui jenis diksi yang digunakan. Berdasarkan teori yang disebutkan di bagian tinjauan pustaka, ada empat jenis diksi, termasuk denotatif, konotatif, konkret, dan abstrak. Peneliti menentukan jenis diksi yang terdapat dalam data.

Jenis Diksi yang Digunakan dalam Pidato

Pada kesempatan Joe Biden menyampaikan pidato kemenangannya setelah dinyatakan menang dalam pemilu, giliran Joe yang berpidato setelah Kamala Harris menyampaikan pidatonya terlebih dahulu. Pada Sabtu malam November 2020, bertempat di Wilmington, Del., terlihat jelas bahwa pada kesempatan ini Joe Biden menggunakan kekuatan laki-lakinya dalam menggunakan bahasa. Ini sedikit banyak berdampak pada diksi dia kemudian menggunakan seluruh pidatonya. Pada pembukaan pidatonya, ia langsung menggunakan diksi yang familiar bagi para hadirin.

"Halo, rekan-rekan Amerika saya, dan orang-orang yang membawa saya ke pesta dansa, Delawareans."

Joe membawa kesempatan untuk menunjukkan posisi tertingginya sebagai Presiden terpilih Amerika Serikat, tetapi masih menganggap semua orang Amerika sebagai "rekan" dengan harapan bahwa di masa depan mereka akan terus bersama dalam masalah kewarganegaraan. Diksi yang paling mencolok ada pada baris yang sama, yaitu kata "menari" dalam kalimat "orang-orang yang membawa saya ke pesta dansa, Delawareans". Jika mengacu pada acuan jenis diksi menurut teori, diksi ini termasuk dalam diksi konotatif, karena makna yang terkandung dalam kata tersebut bukan pada makna yang sebenarnya, melainkan sebuah kata yang berarti kebersamaan dan kesenangan yang dilakukan bersama-sama yang malam. Sedangkan Delawareans adalah sebutan bagi masyarakat Delaware yang menjadi tempat berpidato pada malam itu.

Memang, selain diksi konotatif yang digunakan dalam tuturan, ada juga diksi denotatif dan menyatakan makna yang sebenarnya. Namun peneliti memilih kriteria diksi sebagai data yang akan dianalisis karena dianggap mengandung pesan dan menjadi subjek tuturan. Kalimat di bawah ini mengandung kata-kata dengan diksi denotatif.

"Bagaimanapun. Saudara-saudara, orang-orang dari bangsa ini telah berbicara. Mereka telah memberikan kita kemenangan yang jelas, kemenangan yang meyakinkan, kemenangan bagi kita rakyat."

Dijelaskan dalam kalimat ini tanpa penjabaran makna dan kata-kata yang rumit, kalimat ini sampai ke benak pendengar dengan keaslian makna di setiap kata. Selain kata "kemenangan" yang memang bersifat denotatif, terlihat dengan jelas bahwa setiap diksi dalam kalimat tersebut merepresentasikan dirinya sebagai masing-masing kata asal dan digunakan untuk konteks yang sebenarnya, sehingga kekuatannya sesuai dengan maksud penuturan.

Bagi Joe Biden, keunikan pengucapan dan penyampaian pesan dalam pidatonya, sepertinya tidak perlu diragukan lagi bagaimana ia melihat peluang untuk membuat sebuah kata yang dekat namun belakangan terasa sangat jauh namun bisa dibawa kembali olehnya. Joe dan rasanya diksi ini menjadi dekat karena dianggap ringan dan indah. Diksi yang dimaksud ada pada kalimat di bawah ini.

"Yah, harus kuakui itu mengejutkanku. Malam ini, kita melihat di seluruh negara ini, semua kota, di semua bagian negara, bahkan di seluruh dunia, curahan sukacita, harapan, keyakinan baru akan hari esok membawa hari yang lebih baik."

Tidak ada yang menonjol dari kalimat di atas, namun di situlah letak bukti kelihaihan Joe dalam berpidato. Jelas bahwa jenis diksi yang termasuk dalam "curahan kegembiraan" sebagai cerminan dari keberuntungan dan kebahagiaan yang tumpah dan menyembur sehingga terwakili dalam sebuah frase indah yang menjadi diksi utama dalam kalimat ini sekaligus sebagai diksi. refleksi perasaan semua orang pada kesempatan itu malam itu. Sebenarnya diksi ini juga abstrak karena keberadaannya yang tidak berwujud, namun berdasarkan teori termasuk dalam diksi dengan spesifikasi yang dapat menjelaskan suatu informasi. Kemudian, kata "iman" pada kalimat berikutnya dikategorikan ke dalam diksi

abstrak serta keberadaannya yang sebenarnya tetapi tidak berdiri dan berwujud dalam suatu entitas dan tidak dirasakan.

Peneliti mengutip beberapa kalimat panjang yang diucapkan Joe dalam menyampaikan ajakannya untuk berbangsa dan melakukan kegiatan sebagai bangsa yang menjunjung tinggi persatuan. Kalimat-kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

“Dan saya merasa rendah hati dengan kepercayaan dan keyakinan yang Anda berikan kepada saya. Saya berjanji untuk menjadi presiden yang berusaha untuk tidak memecah belah, tetapi untuk menyatukan. Siapa yang tidak melihat negara bagian merah dan biru, hanya melihat Amerika Serikat. Dan bekerja dengan sepenuh hati, dengan kepercayaan dari seluruh orang, untuk memenangkan kepercayaan dari kalian semua.”

Jika dibaca baik-baik, diketahui dimana presiden menggunakan diksi yang dimaksudkan untuk merujuk perbedaan yang mungkin terjadi selama ini, baik gerilya maupun yang terlihat di media besar, yaitu diksi pada bagian “Siapa yang tidak melihat merah dan negara bagian biru, hanya melihat Amerika Serikat.” Salah satu pilihan kata dalam kalimat tersebut adalah “merah dan biru” yang diidentifikasi sebagai diksi konotatif yang mencerminkan makna terpecah belah sebagai suatu bangsa dan negara. Populasi, yang dalam hal ini Joe berarti dia tidak ingin dan tidak akan lagi melihatnya di negara itu. Yang dipimpinnya, selain mengacu pada unsur warna merah dan biru bendera Amerika Serikat, juga secara gamblang menjelaskan bahwa tidak ada lagi pemisahan dan perbedaan pandangan yang signifikan dan penduduk hanya melihat secara keseluruhan sebagai Amerika Serikat.

Jika setiap kata membawa bentuk, tetapi tidak dengan kata-kata yang termasuk dalam diksi abstrak. Kata-kata seperti ini memang terdengar sangat nyata, tetapi tidak dapat dirasakan dengan jelas. Di sisi lain juga sangat berpengaruh. Hal seperti ini terdapat pada penggalan kalimat berikut.

"Dan bekerja dengan sepenuh hati, dengan kepercayaan dari seluruh orang, untuk memenangkan kepercayaan dari kalian semua."

Pentingnya kata ini begitu penting sehingga pembicara menekankannya dua kali untuk menunjukkan validitas kekuatan kata abstrak. Kata “kepercayaan” tidak hanya berarti suatu bentuk kepercayaan diri, tetapi juga suatu bentuk kekuatan yang berasal dari mereka yang mendukung mereka untuk menduduki posisi yang dipertimbangkan di negara. Begitu juga jika dilihat dari konteks kalimatnya.

Sangat umum dalam bertutur bahwa kecerdasan dan kelihaiannya seorang tokoh yang menyampaikan informasi dapat dilihat dari cara ia menyampaikan visinya melalui kata-kata persuasif. Selain itu, seorang pengguna bahasa ibu yang telah menguasai bahasanya sebagai bahasa ibu akan menggunakan istilah-istilah lain yang meskipun membawa objek lain sebagai perumpamaan, dapat menjadi sarana penyampaian pesan yang paling tepat. Jadi, sangat sering penutur asli menggunakan kiasan. Pada kalimat di bawah ini misalnya.

“Untuk membangun kembali tulang punggung bangsa – kelas menengah. Dan untuk membuat Amerika dihormati di seluruh dunia lagi dan untuk menyatukan kita di sini di rumah.”

Pada awal kalimat, penggunaan diksi konotatif telah diidentifikasi. Dalam kalimat tersebut, “tulang punggung” melambangkan fondasi suatu negara. Dasar inilah yang menjadi alasan mengapa negara ini baik dan dapat menjalankan dan melakukan segala hal yang berkaitan dengan urusan dan kepentingan nasional. Peneliti menganggap penggunaan diksi semacam ini sangat umum untuk membangun kedekatan dan kepercayaan di antara sesama pengguna bahasa karena berasal dari referensi dan asumsi umum di sekitar mereka.

Selain mewakili makna dasar dan alasan berdirinya suatu lembaga, diksi ini juga mengandung makna yang mirip dengan tempat asal suatu konstruksi, di mana entitas ini berbentuk suatu bangsa. Spesifikasi diksi konkret dipertahankan karena nyata. Dalam diksi “kelas menengah”, yang mengacu pada konteks kalimat pada kata sebelumnya. Selain itu, penggunaan diksi dapat dipastikan sangat berpengaruh karena mencapai sesuatu yang disebut keutuhan dalam sebuah kalimat yang dapat menjangkau sejauh khalayak sasaran melalui informasi.

Diksi denotatif dalam sebuah kalimat dalam sebuah tuturan, penempatannya bisa sangat kabur antara makna tersirat dan makna sebenarnya, karena situasi di mana kata ini berada tidak seharusnya dan cenderung mewakili makna lain, tetapi sebenarnya mendefinisikan maknanya yang sebenarnya. berarti. Kasus seperti ini dapat ditemukan dalam kalimat berikut.

“Merupakan kehormatan seumur hidup saya bahwa jutaan orang Amerika telah memilih visi ini.”

Penonton atau siapapun yang membaca atau mendengar kalimat yang dihasilkan harus memahami makna “penglihatan” di sini, karena secara denotatif itulah makna yang sebenarnya. Hanya saja, jika orang melihat konteksnya, dan hubungannya dengan kata-kata di depannya yang mengatakan "memilih ini ..." biasanya pemilihan dan pemungutan suara mengacu pada orang yang akan memegang jabatan seperti presiden, maka kalimatnya terpotong-potong. harus dihubungkan dengan siapa dan entitas apa yang akan dipilih. Namun, kerapian dan keterampilan penutur membawa diksi denotatif ke dalam bentuk diksi yang memiliki perhatian dan dapat dipertimbangkan dengan sangat hati-hati sebelum menentukan maknanya.

Jika audiens sudah familiar dengan makna yang berasal dari sebuah kata yang tidak dapat dirasakan oleh panca indera, maka itu adalah diksi abstrak. Dan penggunaan diksi cukup berpengaruh sebagai atribut dan tambahan penegasan suatu pernyataan. Perhatikan kalimat berikut dalam pidatonya.

“Saya tidak akan berada di sini tanpa cinta dan dukungan tak kenal lelah dari Jill dan putra saya Hunter dan Ashley, putri saya, semua cucu kami dan pasangan mereka, dan semua keluarga kami.”

Sebuah kata yang menggambarkan keberadaan atau bisa juga perasaan atau situasi untuk memperkuat suatu pernyataan dapat dikategorikan ke dalam diksi abstrak. Jika kita perhatikan frasa “dukungan yang tak kenal lelah”, atribut yang terdapat pada “tak kenal lelah” untuk menggambarkan keadaan kata di depannya yang selalu berjuang dalam situasi apa pun, diikuti oleh “dukungan” yang juga merupakan abstraksi dalam kalimat ini. . Peneliti hanya memilih diksi sebagai data saja untuk data yang termasuk dalam kriteria yaitu yang dapat membawa laju dan memuat isi tuturan sehingga mempengaruhi informasi.

Sebuah pidato dipenuhi dengan diksi konkret untuk menunjukkan betapa berartinya informasi dari bentuk tertentu. Diksi ini bisa saja digunakan dalam frasa yang dikaitkan dengan mempromosikan kehormatan dari pilihan kata di permukaan. Bukan hanya kata-kata yang lebih unggul, tetapi juga kata-kata yang sifatnya sederhana.

“Dan saya akan mendapat kehormatan melayani dengan wakil presiden fantastis yang baru saja Anda dengar — Kamala Harris — yang membuat sejarah sebagai wanita pertama, wanita kulit hitam pertama, wanita pertama dari keturunan Asia Selatan, putri pertama imigran yang pernah ada. terpilih di negeri ini.”

Pembicara mengangkat sangat tinggi status wakil presiden dalam diksi “wakil presiden yang fantastis” sebagai penghargaan atas apa yang telah dilakukan rekannya, karena wakil presiden malam itu menyampaikan pidatonya terlebih dahulu sebelum presiden akhirnya mendapat giliran. Diksi konkret dalam frasa ini tidak hanya menggambarkan siapa wakil presiden, tetapi juga bagaimana wakil presiden sangat dihargai.

Seringkali sebuah frasa dan diksi dalam frasa tidak dapat dipahami jika Anda hanya melihatnya berdiri sendiri, itulah sebabnya teori semantik kontekstual maju dan peneliti berpegang teguh pada itu. Setelah itu, akan ditampilkan diksi yang terdapat dalam kalimat panjang untuk memahami konteksnya.

“Jangan bilang itu tidak mungkin di Amerika Serikat. Ini sudah lama tertunda, dan malam ini kita diingatkan tentang mereka yang berjuang begitu keras selama bertahun-tahun untuk mewujudkannya. Tetapi sekali lagi, Amerika telah membengkokkan busur alam semesta moral lebih ke arah keadilan.”

Tidak semua kalimat panjang di atas mengandung diksi yang sesuai dengan kriteria penelitian menurut peneliti, namun keberadaannya penting untuk menghadirkan konteks. Kata “busur” yang diikuti oleh “alam semesta moral” sebenarnya merupakan metafora dan termasuk dalam diksi konotatif. Yang ingin ditekankan oleh pembicara dalam hal ini adalah bahwa Amerika telah menjadi pertimbangan bagi seluruh dunia dan kehadiran pemimpin baru ini ingin menjelaskan bagaimana negara ini telah menggerakkan dunia dan kali ini gerakan ini dipimpin oleh presiden terpilih tetapi lebih menuju keadilan. Memang, diksi semacam ini membutuhkan penafsiran yang sesuai dengan konteks keberadaannya agar tidak terkesan melamun dalam menggambar makna.

Dalam pentas bahasa dan penggunaan bahasa secara umum oleh masyarakat luas, terdapat diksi yang sebenarnya merupakan bentuk konotatif dari makna aslinya, namun terwakili dalam pilihan kata yang apik. Bentuk kata ini biasanya diusung oleh masyarakat pengguna bahasa dan dianggap sebagai hal yang sangat wajar, meskipun jika ditelaah lebih jauh tidak mengungkapkan makna yang sebenarnya. Berikut adalah bagaimana kalimat terlihat dalam konteks.

"Saya berhasil. Terutama untuk saat-saat itu, dan terutama saat-saat ketika kampanye ini berada pada titik terendahnya — komunitas Afrika-Amerika berdiri lagi untuk saya. Anda selalu mendukung saya, dan saya akan mendukung Anda.”

Perhatikan ungkapan “lowest ebb”, atau yang sering kita sebut dengan merosot. Pilihan kata seperti ini sangat umum dalam penggunaan bahasa dan sangat sah. Yang dimaksud di dalamnya adalah ketika suatu kelompok atau individu sedang mengalami masa sulit pada titik terendahnya. Secara konotatif, penutur dengan cerdas menggunakan konvensi untuk membuat bentuk diksi yang sama dengan cara yang berbeda tetapi memiliki kekuatan lebih karena dihitung dengan konteks dalam kalimat setelahnya.

Salah satu hal yang menarik adalah pada bagian ketika Joe Biden menyinggung sedikit tentang Trump, dan ada juga diksi yang menarik untuk dipelajari karena konsepnya terkait dengan Trump. Peneliti menunjukkan potongan-potongan kalimat yang panjang agar tidak kehilangan konteks berikut ini.

“Sudah waktunya untuk menyingkirkan retorika kasar, menurunkan suhu, bertemu lagi, mendengarkan satu sama lain lagi. Dan untuk membuat kemajuan, kita harus berhenti memperlakukan lawan kita sebagai musuh kita. Mereka bukan musuh kita. Mereka orang Amerika. Mereka orang Amerika.”

Peneliti menyoroti “turunkan suhu” sebagai pilihan kata yang secara tidak langsung membawa pemerintahan Trump ke sana. Jadi, secara keseluruhan mengacu pada ketegangan yang dialami Amerika selama masa jabatan presiden sebelumnya, yang pada kesempatan ini kalah dalam pemilihan. Suhu yang dimaksud adalah keadaan yang sangat tidak nyaman, yang diliputi oleh rasa cemas dan temperamental, sehingga penutur bermaksud untuk menghilangkannya pada masa pemerintahannya.

Dalam pidatonya, Biden juga membahas pandemi dan memaparkan program-program yang akan ia terapkan untuk menangani virus ini ke depan. Berkali-kali, pembicara dapat menyesuaikan ritme dalam berbicara dan kalimat ini dihasilkan darinya.

“Pada hari Senin, saya akan menunjuk sekelompok ilmuwan dan pakar terkemuka sebagai penasihat transisi untuk membantu mengambil rencana BidenHarris COVID dan mengubahnya menjadi cetak biru tindakan yang dimulai pada 20 Januari 2021. Rencana itu akan dibangun di atas ilmu dasar. Itu akan dibangun dari belas kasih, empati, dan perhatian.”

Diksi yang menarik perhatian peneliti dan sesuai dengan kriteria penelitian terdapat pada kalimat sebelum kalimat akhir, tepatnya pada kata “batuan dasar” yang memiliki makna konotatif. Arti sebenarnya dari kata ini adalah batuan dasar yang ditemukan di tanah dan sistem pertanian dan ilmu tanah dan batuan. Dari situ, penutur mengacu pada kata sebagai bentuk makna dasarnya. Jika dikaitkan dengan konteks pada kata berikutnya, pembicara bermaksud untuk membuatnya dengan konsep yang didasarkan pada pengetahuan yang tepat untuk menangani kasus yang sedang terjadi.

Sekali lagi, keindahan sebuah kata biasanya dihiasi oleh pilihan kiasan, dan itu sangat normal dan umum, ketika berbicara tentang apa pun atau ucapan. Pada kesempatan ini, pembicara biasanya menempatkan sikap yang tulus tergantung pada pilihan kata yang diambilnya. Itulah yang dapat diperhatikan oleh hadirin pada bagian pidato berikut ini.

“Teman-teman, Amerika selalu dibentuk oleh titik belok, oleh saat-saat di mana kita telah membuat keputusan sulit tentang siapa kita dan apa yang kita inginkan.”

Sebuah kata kiasan yang tidak terlalu jauh dari arti sebenarnya, tetapi cukup dalam untuk menggambarkan makna di baliknya, titik-titik perubahan yang dimaksud kecil hal-hal yang dapat membawa perubahan kecil tetapi dapat berdampak. Begitulah “titik belok” memiliki makna dan berperan dalam konsep kali ini.

Atribut yang melekat pada sebuah kata biasanya berbentuk abstrak dan tidak nyata. Namun, keberadaan kata jenis ini benar-benar diperhitungkan. Peneliti menjelaskan kekuatan bentuk abstrak dari sebuah kata, dan pembicara dalam pidatonya tampaknya mempertimbangkan waktu yang tepat untuk menggunakan jenis pilihan kata ini.

“Kami memiliki kesempatan untuk mengalahkan keputusasaan, untuk membangun bangsa yang makmur dan memiliki tujuan. Kita bisa melakukannya. Aku tahu kita bisa.”

Tidak perlu terlalu jauh melihat arah dan konteks kalimat di atas, cukup perhatikan bagian dimana diksi abstrak muncul disana, maka itulah atribut yang kemungkinan besar memegang posisi sentral dalam informasi, dalam bentuk apapun komunikasi. Peneliti menganggap ada baiknya memperhatikan atribut-atribut yang melekat pada sebuah kata, hal itu akan mempengaruhi kata sebelum dan sesudahnya. Kata “putus asa” seperti yang dijelaskan dalam teori menjadi bentuk abstrak tetapi menggunakan kekuatan sebanyak mungkin dalam kalimat dari mana ia berasal sehingga menjadi bentuk lengkap dari kata yang baik. Itu memang mengambil makna sebenarnya sebagai keputusasaan, dan di situlah abstraksi bentuknya.

Perumpamaan yang ada agar sesuai dengan makna yang sama dengan makna yang sebenarnya, maka itu adalah metafora. Ada sebaran makna di sana, tetapi pada kenyataannya makna itu tetap utuh dan sama, sehingga merupakan bentuk kiasan. Pembicara menerapkan ini dengan sangat baik.

“Bangsa kita dibentuk oleh pertempuran terus-menerus antara malaikat kita yang lebih baik dan dorongan tergelap kita. Dan apa yang dikatakan presiden dalam pertempuran ini penting. Sudah waktunya bagi malaikat kita yang lebih baik untuk menang.”

Nampaknya bentuk diksi konotatif sangat populer atau memang ada izin penggunaan konotasi dalam tuturan, yang jelas diksi semacam ini memberikan kesan rumit dan canggih namun sekaligus mudah dipahami. Misalnya, dalam pidato berikut, yang memberikan kiasan dan semua audiens harus tahu artinya.

“Dan saya percaya yang terbaik, Amerika adalah mercusuar bagi dunia. Kami tidak akan memimpin ... kami akan memimpin tidak hanya dengan contoh dari kekuatan kami tetapi dengan kekuatan dari contoh kami.”

Perhatikan diksi di "beacon for the globe". Pemilihan kata beacon tersebut sebenarnya ada kiasan yang berarti sebuah cahaya yang memiliki peran sebagai pemandu dan memberikan petunjuk dan informasi yang didapatkan oleh beacon seperti yang biasa terjadi di lautan atau dimana seharusnya beacon berada. Dalam hal ini, Biden sebagai menyampaikan pidato berarti bahwa Amerika bisa menjadi

cahaya dan panduan bagi dunia secara keseluruhan, yang kemudian dijelaskan oleh kalimat di baliknya.

Bentuk kata ini, pilihan kata yang tidak dapat dirasakan oleh indera manusia tetapi efeknya tidak dapat diragukan lagi, apalagi pidato kemenangan ini didasarkan pada hal-hal seperti ini, tidak hanya sesuatu yang konkret dan nyata tetapi juga bersifat abstrak dan konseptual. Di bagian ini contohnya.

"Saya selalu percaya - banyak dari Anda pernah mendengar saya mengatakannya - saya selalu percaya kita dapat mendefinisikan Amerika dalam satu kata: Kemungkinan."

Segera, peneliti memperhatikan kata-kata abstrak, "kemungkinan". Kata abstrak biasanya menunjukkan arti sebenarnya, karena merupakan konsep dan termasuk dalam kelas benda tidak berwujud. Peneliti menafsirkan dan dengan yakin menyatakan bahwa konsep abstrak yang termasuk dalam kelas kata yang berbeda menjadi pertimbangan dalam menghasilkan sebuah pidato.

Sebelum masuk ke analisis untuk diksi berikutnya, peneliti sangat tertarik untuk menyajikan kalimat berikut.

"Kami selalu melihat ke depan. Menuju Amerika yang lebih bebas dan lebih adil. Menuju Amerika yang menciptakan lapangan kerja dengan martabat dan rasa hormat. Menuju Amerika yang menyembuhkan penyakit — seperti kanker dan Alzheimer. Menuju Amerika yang tidak pernah meninggalkan siapa pun. Menjelang Amerika yang tidak pernah menyerah, tidak pernah menyerah."

Fragmen ucapan di atas memang panjang dan seolah meninggalkan kesan tampilan data yang sederhana. Namun yang ingin peneliti tunjukkan adalah konteks keseluruhan kalimat sebelum mencapai diksi yang akan dianalisis. Peneliti memperhatikan kalimat terakhir, "Ahead to an America that never give up, never give in". Kesadaran penutur dalam menggunakan bahasa dapat dilihat pada kalimat ini. Pembicara menekankan "tidak pernah menyerah, tidak pernah menyerah" seolah-olah kedua hal itu berbeda, tetapi sama dan berdiri di atas konsep makna yang sama, yang berarti ketekunan dan melakukannya terus menerus. Namun tidak berhenti sampai di situ, diksi denotatif dalam kalimat ini berfungsi sebagai penegasan karena diucapkan dua kali secara berulang-ulang, namun luar biasa dengan pilihan kata yang berbeda.

Dalam pidatonya, dalam sebuah penggalan terdapat diksi yang sangat mutlak, hanya saja makna diketahui ketika mendengar atau membaca kalimat di atasnya. Namun sebelumnya peneliti menyajikan kalimat yang mengandung konteks yang dimaksud. Dan itu seperti ini:

"Dan dia akan mengangkatmu di atas sayap elang, menanggungmu saat fajar menyingsing dan membuatmu bersinar seperti matahari dan memegangmu di telapak tangannya."

Biden sebagai pembicara mengutip sebuah lagu berjudul On Eagle's Wings oleh Michael Joncas. Secara garis besar lagu ini mengandung makna harapan dan tujuan berdasarkan agama, ia menyebut lagu ini sebagai himne yang sangat berpengaruh baginya. Kemudian kalimat selanjutnya diucapkan oleh Biden.

"Dan sekarang bersama-sama, dengan sayap elang, kita memulai pekerjaan yang Tuhan dan sejarah telah panggil untuk kita lakukan."

Peneliti menyoroti diksi “sayap elang” yang sesuai dengan konteks yang telah disebutkan sebelumnya. Sangat jelas penutur menggunakan konotasi yang mengacu pada harapan dan tujuan mulia yang digantungkan dan diusung setinggi-tingginya, dan di situlah Amerika meletakkan semua visi yang dibawa Biden di era pemerintahannya saat ini. Harus diakui bahwa cukup cerdas untuk membawa referensi lain ke lagu yang secara pribadi sangat berpengaruh bagi pembicara, dan membawa pandangan untuk menyamakan nilai-nilai ke seluruh penduduk negara. Begitulah cara kerja diksi ini.

Menjelang penutupan pidatonya, Biden menghasilkan kalimat yang peneliti lihat sebagai penggalan pidato dengan diksi yang sesuai dengan kriteria yang tersebar di seluruh kalimat. Berikut kalimatnya.

“Dengan sepenuh hati dan tangan yang teguh, dengan keyakinan pada Amerika dan satu sama lain, dengan cinta tanah air, haus akan keadilan, marilah kita menjadi bangsa yang kita tahu kita bisa. Sebuah Negara serikat. Sebuah bangsa diperkuat. Sebuah bangsa disembuhkan. Amerika Serikat.”

Penguraian diksi konkrit di awal kalimat ini diawali dengan “penuh hati” yang artinya sebenarnya karena dapat dirasakan oleh indera, yang mengandung makna bahwa segala upaya telah dikerahkan secara maksimal. Selanjutnya, “tangan mantap” yang juga memiliki makna konkrit sebagai tangan yang tenang dan tidak lengah, tetapi juga mengandung makna ketenangan dan kedamaian. Pada kalimat berikutnya, penutur menggunakan diksi abstrak yang mengusung konsep perubahan yang harus dimiliki oleh seluruh warga negara, yaitu kata “iman” yang berarti keyakinan atau keyakinan yang dipusatkan penutur sepanjang tuturannya. Secara spesifik, diksi konkret memang dapat menghadirkan suatu bentuk sebagai sesuatu yang orisinal, tetapi tidak jarang makna menyiratkan sesuatu yang lain. Sedangkan diksi abstrak tetap pada keabstrakannya yang mengandung konsep-konsep yang sangat penting sebagai objek yang harus diusung karena dalam bentuk konkrit biasanya konsep-konsep tersebut tidak ditemukan.

Di akhir pidatonya, Biden menutup pidatonya dengan membawa konsep abstraksi dari kalimat berikutnya, untuk menyebarkan kebaikan dan iman.

“Sebarkan iman. Tuhan sayang kalian semua. Semoga Tuhan memberkati Amerika. Dan semoga Tuhan melindungi pasukan kita. Terima kasih. Terima kasih. Terima kasih.”

Melalui ucapan terima kasih yang berturut-turut, Biden menutup pidato kemenangannya yang sangat bermakna dengan diksi yang bisa dianalisa sebagai ucapan laki-laki. Sampai sekarang, suasana kemenangan dan gejolak makna tetap ada sejak malam itu.

D. KESIMPULAN

Dalam peneliti disimpulkan hasil dari analisis penggunaan diksi dalam pidato yang disampaikan dalam pidato kemenangan Joe Biden. Dalam pidato Joe Biden, peneliti menemukan kriteria konotasi yang menjadi jenis diksi paling banyak digunakan. Ciri bahasa oleh laki-laki yang ditemukan dalam penelitian ini mengalami perubahan dan penyesuaian karena konteksnya adalah monolog

berupa tuturan dan bukan dialog. Saran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan agar teori dapat diterapkan dalam pengembangan yang lebih baik oleh peneliti di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *Glossary of Literary Terms*. Fourth Edition. New York: Carnell University.
- Bell, M. J., & Schafer, M. (2013). Semantic transparency: challenges for distributional semantics. In Proceedings of the „Towards a Formal Distributional Semantics“ workshop (collocated with IWCS2013, Potsdam, Germany) Brizendine, L. 2006. *The Female Brain*. New York: Morgan Road Books
- Chomsky, N. (2006). *Language and mind* [PDF file]. Cambridge: Cambridge University Press. Retrieved from (December 2020)
<http://www.ugr.es/~fmanjon/Language%20and%20Mind.pdf>
- Coates, J. (1986). *Women, Men, and Language*. London: Longman.
- Crawford, M. (1995). *Talking Difference: On Gender and Language*. London: Sage Publication
- Dulock, H. L. (1993). Research design: Descriptive research [PDF file]. *Journal of Pediatric Oncology Nursing*, 10(4), 154-157. Retrieved from(December 2018)
<http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/104345429301000406?journalCode=jpob>
- Hanafiyeh & Afghari. (2014). Gender Differences in The Use of Hedges, Tag questions, Intensifiers, Empty Adjectives, and Adverbs: A Comparative Study in The Speech of Men and Women, *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences*, 4 (4), 1168-1177 retrieved from:
www.cibtech.org/sp.ed/jls/2014/04/jls.htm
- Holmes, Janet. (2000). *An Introduction to Sociolinguistic* 2nd Edition, New Zealand. Jespersen, O. 1949. *Language*. New York: Macmillan
- Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis, An Introduction to its Methodology*. London: Sage Publication
- Kuntjara, Esther (2003). *Gender Bahasa dan Kekuasaan*. Jakarta: PT BPK Gunung. Mulia.
- Lambert, V. A., & Lambert, C. E. (2012). Qualitative descriptive research: An acceptable design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 16(4), 255-256
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi* (cet. Ke-8). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sisbiyanto, Amir. (1999). “Bahasa dan Sex” dalam *Lingua Artistika* Edisi 2 XII Mei 1999, hlm. 218—226
- Wardhaugh, Ronald. (2002). *An Introduction to Sociolinguistics*. (4th ed). Oxford: Blackwell Publisher
- Zimmerman, D.H., & West, C. (1975). Sex Roles, Interruptions and Silences in Conversation. In Thorne, B. and Henley, N. (eds) (1975) *Language and Sex: Difference and Dominance*. Rowley: Newbury House.